

ANALISIS PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEREDUKSI PERILAKU SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA

Chaterina Yeni Susilaningsih

Dwi Sri Rahayu

Program Studi Bimbingan dan Konseling -FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

Adolescents are a stage of full human development. In completing this development task, teenagers are faced with various challenges. One of the challenges faced by adolescents is tempted by promiscuity. Because at this age the individual has a high curiosity and a feeling of wanting to experiment. So that teenagers are easy to do things that are deviant, one example is free sex. Therefore, counselors have a high contribution to the development of healthy adolescents. Counselors can provide group guidance services to students on topics that discuss the effects or dangers of free sex and other information about the dimensions of human sexuality. Through group guidance services, students' knowledge of the impact or danger of premarital sexual relations increases. Students will understand the negative effects of free sex, such as pregnancy outside marriage, dropping out of school, contracting sexually transmitted diseases such as HIV/AIDS, syphilis, and the like. Furthermore, if students know and understand all the effects of free sex, students are able to distance themselves and not take actions that lead to promiscuity and free sex. The group guidance techniques that have been proven effective to improve students' understanding of the impact or danger of free sex include (1) Focus Group Discussion (FGD), (2) Modeling symbolic, (3) Discussion, (4) Bibliotherapy, (5) Tasks, (6) Home Room, and (7) Faith-Based Harmony.

Key words: *Group Guidance, Free Sex, Adolescence*

A. Pendahuluan

Salah satu alasan penelitian ini dilaksanakan adalah karena adanya gambaran pola pergaulan “*Kids Zaman Now*”. Anak-anak TK sudah mengenal kata “pacar”. Anak tingkat SD *up date* status kasmaran di facebook. Anak-anak SMP memposting foto-foto kebersamaan dengan pacarnya. Beberapa anak SMA juga melakukan hal serupa yaitu memposting status atau foto yang tidak kalah intim tentang perilaku berpacaranya. Menurut Setiawan (2008) pacaran merupakan salah satu faktor terjadinya seks bebas.

Perilaku seks bebas di kalangan remaja menjadi hal yang cukup menyita perhatian masyarakat Indonesia. Tercatat dalam Okezone.com (2010) perilaku seks pranikah remaja cenderung terus meningkat dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) juga terjadi pada remaja. Temuan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH) pada tahun 2008 lebih mengagetkan lagi. LSCK-PUSBIH melakukan penelitian terhadap 1.660 mahasiswa di

Yogyakarta. Hasil yang mereka dapatkan, 97,05% mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang kegadisannya dan 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Hal senada juga disampaikan oleh sumber berita yang lain, yakni Kompasiana (2015) mencatat terdapat 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja, dan 21% di antaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja.

Perilaku seks bebas yang sudah dilakukan oleh para remaja di Indonesia tidak hanya terjadi di kota besar, akan tetapi hal ini sudah merajalela di seluruh pelosok negeri. Mengingat begitu mudahnya situs-situs pornografi bisa diakses oleh setiap individu di mana pun dan kapan pun.

Kondisi seperti ini seyogyanya menjadi hal yang harus dikaji bersama oleh setiap lapisan masyarakat. Baik dari keluarga, sekolah, masyarakat secara luas maupun pemerintah. Karena pada dasarnya remaja merupakan generasi penerus bangsa. Harus ada alternatif-alternatif atau solusi-solusi yang dirumuskan untuk perbaikan moral dan mental remaja Indonesia.

Konselor merupakan *helper* yang memiliki peran yang sinergis untuk melakukan intervensi terhadap kehidupan remaja. Karena rentang usia remaja berada pada usia 10-19 tahun. Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sesuai dengan tugas perkembangannya, secara fisik remaja dikenal sebagai suatu tahap di mana perkembangan fisik seperti alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarwono, 2005). Masa ini disebut dengan masa puber. Masa puber merupakan masa awal yang penting yang menandai masa remaja. Pada masa ini remaja mengalami kematangan organ-organ seksualitasnya. Gairah seksual timbul sebagai fenomena di masa remaja dan penting untuk memandang seksualitas sebagai aspek normal dalam perkembangan remaja (Shirley dalam Santrock, 2012).

Dengan demikian konselor tidak perlu memandang tabu pembahasan tentang masalah kehidupan seksualitas remaja. Pentabuan pembahasan masalah seksualitas remaja justru memicu adanya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Seperti yang disampaikan oleh Sarwono (2005) bahwa kurangnya pengetahuan tentang seks yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan.

Salah satu alternatif yang digunakan oleh konselor untuk mereduksi seks bebas adalah layanan Bimbingan Kelompok. Layanan ini memungkinkan konselor

masuk dalam kehidupan konseli baik yang sudah pernah melakukan seks bebas maupun yang belum pernah melakukannya. Sehingga bisa disimpulkan layanan bimbingan kelompok memiliki kekuatan ganda yakni sebagai solusi yang bersifat preventif maupun kuratif.

Oleh karena masih ditemukan adanya perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja maka hal ini menambah peluang untuk dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan berbagai teknik yang ada. Seperti yang sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti dari berbagai kota di Indonesia. Sehingga peneliti mengkaji berbagai literatur yang berkembang dari hasil penelitian dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Penelitian terdahulu yang dianalisis, berkaitan dengan bimbingan kelompok dan seks bebas.

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya." (Prayitno, 1995). Sedangkan menurut Juntika (2005) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).

Melalui layanan bimbingan kelompok siswa satu dengan yang lainnya dipertemukan dan diberi kesempatan untuk memberi pendapat, ide, gagasan, bahkan solusi kepada yang lainnya terkait dengan permasalahan atau topik yang tengah dibahas. Di dalam bimbingan kelompok diutamakan sebuah interaksi yang positif dari setiap peserta, sehingga dinamika kelompok yang menjadi mesin penggerak sebuah layanan bimbingan kelompok terwujud. Untuk itu maka konselor harus berupaya sedemikian rupa agar setiap peserta memperoleh manfaat dari layanan bimbingan kelompok. Hal inilah yang menjadi pembeda layanan bimbingan kelompok dengan kegiatan kelompok lain, misalnya diskusi kelompok dalam sebuah mata pelajaran. Di dalam layanan bimbingan kelompok diharuskan kebermanfaatan kegiatan dimiliki dan dirasakan oleh setiap anggota kelompok tanpa terkecuali. Berbeda dengan diskusi kelompok yang mengutamakan kepentingan kelompok dan terkadang mengabaikan kebermanfaatan ke dirian pada anggota kelompoknya.

Berikut beberapa metode bimbingan kelompok yang bisa dilaksanakan oleh konselor sekolah (Roomlah, 2001)

a. Pemberian informasi atau ekspositori

Pemberian informasi di dalam layanan bimbingan kelompok merupakan teknik yang paling mudah dilakukan. Teknik ini disebut juga dengan teknik ekspositori atau ceramah. Konselor dapat memberikan informasi apapun kepada anggota kelompok dengan ceramah. Kelemahannya adalah anggota kelompok tidak

bisa ikut aktif dalam kegiatan karena difungsikan sebagai obyek kegiatan bukan sebagai subjek.

b. Diskusi kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, diskusi kelompok digunakan sebagai salah satu tekniknya. Teknik ini memungkinkan para anggota kelompok untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri paling tidak 3 orang. Di dalam kelompok tersebut ditentukan satu pemimpin kelompok. Kelompok tersebut diminta untuk mendiskusikan suatu permasalahan serta merumuskan solusi-solusi bersama.

c. Pemecahan masalah/*Problem Solving*

Teknik lain yang bisa dipakai dalam pelaksanaan Bimbingan Kelompok adalah teknik pemecahan masalah. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
- 2) Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah
- 3) Mencari alternatif pemecahan masalah
- 4) Menguji kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif
- 5) Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan
- 6) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai

d. Penciptaan suasana kekeluargaan/*Home Room*

Teknik penciptaan suasana kekeluargaan atau yang sering disebut sebagai teknik *Home Room* merupakan teknik bimbingan kelompok dengan menciptakan suasana kekeluargaan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Suasana kekeluargaan yang dimaksud adalah suasana yang saling mempercayai, saling terbuka, santai, dan tidak menegangkan. Apabila suasana ini bisa dikondisikan, maka pelaksanaan bimbingan kelompok akan cenderung efektif. Karena anggota kelompok bisa leluasa dalam penyampaian pendapat.

e. Permainan peranan/*Role Playng*

Permainan peran merupakan teknik dengan bermain sandiwara. Dalam penerapan teknik bermain peran ini anggota kelompok dimungkinkan untuk seolah-olah menjadi orang lain agar mampu lebih merasakan posisi/kondisi orang lain.

f. Karyawisata

Karyawisata adalah kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah untuk mengunjungi objek-objek yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk tujuan belajar secara khusus. Konselor dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik karyawisata.

g. Permainan simulasi

Permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya.

Teknik-teknik bimbingan kelompok tersebut dapat dilaksanakan melalui prosedur Bimbingan Kelompok berikut (Prayitno, 1995):

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap awal atau tahap pengenalan. Pada tahap ini konselor berupaya sedemikian rupa agar anggota bisa masuk secara utuh pada kegiatan kelompok. Tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok harus disampaikan dalam tahap ini. Selain tujuan, konselor juga harus menyampaikan peran serta tugas anggota kelompok dalam kegiatan.

b. Tahap peralihan

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: (1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) membahas suasana yang terjadi; (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; (5) bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

c. Tahap Inti

Tahap ini merupakan tahap yang sangat krusial. Karena pada tahap ini konseli/anggota kelompok menduduki tahap kegiatan inti dari seluruh rangkaian acara. Dalam pelaksanaannya tahap ini membutuhkan durasi waktu yang paling banyak di antara tahap yang lain. Terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- (1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan
- (2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- (3) Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- (4) Kegiatan selingan.

d. Tahap Penutupan

Tahap penutupan disebut juga tahap akhir dari bimbingan kelompok. Terdapat beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- (1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- (2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- (3) Membahas kegiatan lanjutan.
- (4) Mengemukakan pesan dan harapan.

2. Seks Bebas

Seks bebas adalah melakukan hubungan seks dengan siapa saja tanpa pernikahan, asal suka sama suka (Wilis, 2005). Menurut Kartono (2006) seks bebas merupakan aktivitas dari cinta bebas atau *free love*. Bisa disimpulkan bahwa seks bebas merupakan segala aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan secara suka sama suka di luar ikatan perkawinan.

Banyak faktor yang melatarbelakangi maraknya seks bebas di kalangan remaja, Sarwono (2010) menyatakan bahwa beberapa faktor penyebab seks bebas sebagai berikut:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Misalnya berciuman, meraba tubuh lawan jenis, berpelukan, bahkan sekedar bergandengan tangan.
- b. Penundaan usia perkawinan yang berdampak pada tidak bisa disalurkan hasrat seksual. Penundaan perkawinan ini bisa dari sudut pandang hukum, karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun karena norma sosial yang makin lama makin tinggi untuk perkawinan.
- c. Norma agama yang melarang adanya seks bebas. Hal ini berdampak pada rasa ingin memberontak/melanggar dari para remaja.
- d. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang adanya teknologi canggih (*video casette, fotocopy, satelit. VCD, telepon genggam, internet, dan lain- lain*) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarkan dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Ketidaktahuan orang tua, maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai masalah seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Bisa disimpulkan bahwa faktor penyebab seks bebas di antaranya adalah (1) iman yang tidak kuat terhadap nafsu, (2) orang tua tidak terbuka terhadap kehidupan seksual anak, (3) pengaruh kecanggihan teknologi, (4) pengaruh pergaulan dengan teman, dan (5) kematangan organ-organ seksual.

Perilaku seks bebas mendatangkan berbagai dampak pada kehidupan remaja. Menurut Sarwono (2010) dampak perilaku seksual bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada gadis yang terpaksa menggugurkan kandungan (*aborsi*). Selain itu pendapat senada juga disampaikan oleh Wuryani (2008) bahwa seseorang yang pernah melakukan seks bebas memiliki beban psikologis di antaranya adalah perasaan kecewa, terluka hatinya, malu, dan merasa tertipu, serta perasaan bersalah yang menimbulkan depresi, frustrasi, dan kekosongan jiwa.

Selain dampak psikologis, perilaku seks bebas juga berdampak pada fisiologis seseorang. Menurut Dariyo (2004) seks bebas membuat seseorang remaja terjangkit *STD'S (Sexually transmitted diseases)*, mengalami kehamilan (*pregnancy*), serta *Drop-out* dari sekolah.

Bisa disimpulkan bahwa dampak yang diakibatkan oleh perilaku seks bebas yaitu (1) hamil di luar nikah, (2) rentan terjangkit penyakit seksual, seperti

HIV/AIDS, sifilis, gonore, (3) dikeluarkan dari sekolah, (4) aborsi, (5) depresi karena perasaan malu, kecewa, sedih, (5) dikucilkan dari pergaulan.

Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan perilaku seks bebas telah dilakukan agar para remaja atau generasi penerus bangsa ini tidak terjerumus pada kegiatan-kegiatan negatif tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Terdapat beberapa penelitian yang dikaji untuk menganalisis pemanfaatan bimbingan kelompok untuk mereduksi perilaku seks bebas remaja.

Tabel 1. Penelitian tentang "Pemanfaatan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Perilaku Seks Bebas Remaja"

No	Peneliti	Tahun	Teknik	Hasil
1	Kamaruzzaman	2014	Bimbingan kelompok berbasis kerukunan iman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis rukun iman efektif untuk mencegah kenakalan remaja. Uji hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator kecenderungan kenakalan remaja (salah satunya seks bebas) mengalami penurunan signifikan setelah mendapatkan intervensi bimbingan kelompok berbasis rukun iman.
2	Rethi Mahdalena Sari	2017	Bimbingan kelompok dengan teknik Diskusi Kelompok	Berdasarkan hasil penelitian dengan pemberian layanan diskusi kelompok dapat meningkatkan informasi seksual pada siswa, ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan dari mean sebelum dilakukan diskusi kelompok sebesar 17,5 dan mean sesudah melakukan diskusi kelompok 28,9.

No	Peneliti	Tahun	Teknik	Hasil
3	Nurfaizal	2016	Bimbingan Kelompok dengan teknik FGD	Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi kelompok terarah (FGD) efektif untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas, dengan adanya perubahan skor pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan FGD dari 8,67 - 21,53 daripada hasil kelompok control yang diberikan teknik diskusi.
4	Diana Oktaviani dan Supriyo	2016	Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi	Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan perilaku seksual dalam layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Ho ditolak dan ha diterima, sehingga ada pengaruh perilaku seksual sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.
5	Ghea Gendys Renjana Putri & Sutijono	2013	Bimbingan Kelompok dengan teknik <i>home room</i>	Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor antara sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik home room untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok teknik home room dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada siswa dapat diterima.

No	Peneliti	Tahun	Teknik	Hasil
6	Sherly Diansari Ayuning Sasmito & Najlatun Naqiyah	2013	Bimbingan Kelompok dengan teknik tugas	Setelah diberikan bimbingan kelompok topik tugas, siswa yang sebelumnya mempunyai tingkat pemahaman dampak seks bebas rendah, kini tingkat pemahaman dampak seks bebas tinggi. Hipotesis penelitian "Penerapan Bimbingan Kelompok Topik Tugas Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Dampak Seks Bebas di SMA Negeri 1 Nganjuk" dapat diterima. Konselor sekolah dapat menggunakan bimbingan kelompok topik tugas untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak seks bebas.
7	Dina Fariza Tryani Syarif	2015	Bimbingan Kelompok dengan teknik <i>Bibliotherapy</i>	Hasil penelitian menunjukkan ketujuh peserta didik yang diberikan treatment mengalami perubahan yang positif antara sebelum diadakan treatment dengan sesudah treatment yang diketahui dari hasil perbandingan Pretest - Posttest dan dari diskusi yang berlangsung dalam setiap sesinya. Bimbingan kelompok dengan <i>bibliotherapy</i> efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya pergaulan bebas di SMU X di Kota Palangkaraya

No	Peneliti	Tahun	Teknik	Hasil
8	Urip Mulyani, Wirda Hanim, Endang Setiyowati	2016	Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai asymp. sig. adalah sebesar $0,002 < 0,05$ (α). Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang dimensi seksualitas manusia. Skor rata-rata pemahaman kelompok eksperimen meningkat dari 15,3 (pretest) menjadi 21,5 (posttest) atau terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 6,2. Teknik diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa tentang suatu topik pembahasan, salah satunya adalah pemahaman tentang dimensi seksualitas manusia.
9	Syarifatun Nisak	2016	Bimbingan Kelompok <i>Modelling Symbollic</i> .	Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik <i>modelling syimboic</i> dapat meningkatkan pemahaman bahaya pergaulan bebas pada siswa kelas X-5 SMA 1 Jekulo Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan indicator keberhasilan dengan jumlah peningkatan sebesar 78% kategori baik (B).

Dari tabel 1, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu alternatif yang efektif untuk mereduksi perilaku seks bebas di kalangan remaja. Layanan ini dilaksanakan dengan berbagai teknik. Beberapa teknik tersebut di antaranya adalah (1) *Focus Group Discussion* (FGD), (2) *Modelling symbollic*, (3)

Diskusi, (4) *Bibliotherapy*, (5) Tugas, (6) *Home Room*, dan (7) Berbasis Kerukunan Iman.

Melalui bimbingan kelompok siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, bertukar pendapat, dan mengeksplorasi pengetahuan secara berkelompok. Melalui dinamika kelompok yang tumbuh para anggota kelompok memiliki ikatan emosional yang lebih mendalam dengan anggota kelompok yang lain. Dengan kondisi demikian, akan tercipta sebuah keterbukaan yang berkualitas demi perkembangan bersama, khususnya dalam upaya menghindari dan mengurangi perilaku seks bebas.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan tersebut, materi yang disampaikan kepada siswa dominan berkisar tentang bahaya pergaulan bebas dan peningkatan informasi seksual. Meskipun dalam pembahasannya meliputi dampak-dampak perbuatan seks bebas, dampak pergaulan bebas, serta peningkatan informasi tentang bahaya seks bebas, dan tidak secara eksplisit disampaikan tips dan trik mengurangi perilaku seks bebas, tetapi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bermuara pada sebuah kondisi bagaimana supaya siswa yang belum pernah melakukan hubungan seks bebas tidak melakukannya, dan siswa yang sudah pernah melakukan hubungan seks bebas tidak mengulanginya.

D. Kesimpulan

Penelitian yang dilaksanakan tentang efektivitas layanan Bimbingan Kelompok untuk mereduksi perilaku seks bebas pada remaja yang dikaji dalam penelitian ini sejumlah 9 penelitian. Seluruh penelitian tersebut menghasilkan sebuah rumusan yang sama yakni layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa akan bahaya-bahaya pergaulan bebas. Dengan memahami bahaya pergaulan bebas tersebut siswa akan lebih berhati-hati mengambil keputusan terkait kehidupan seksualnya. Sehingga hasil akhirnya adalah siswa tidak melakukan hubungan seks sebelum ada ikatan perkawinan yang sah.

Teknik bimbingan kelompok yang digunakan untuk mereduksi perilaku seks bebas di kalangan remaja juga bervariasi. Dengan demikian memungkinkan bagi konselor untuk memilih teknik tersebut sesuai karakteristik anak didiknya. Maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat menyesuaikan tugas perkembangan peserta didik. Alhasil layanan yang diselenggarakan akan benar-benar memberi solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Daftar Pustaka

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

https://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah_54f91d77a33311fc078b45f4.

Diakses tanggal 22 Mei 2018.

- Juntika, Achmad & Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kamaruzzaman. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 1, No. 1, Desember 2014.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1*. Bandung: Mandar Maju.
- Mulyani, Urip dkk. Pengaruh Teknik Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Dimensi Seksualitas Manusia. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(1) Juni 2016.
- Munir, misbabol. 2010.
<https://news.okezone.com/read/2010/12/04/338/400182/tiap-tahun-remaja-seks-pra-nikah-meningkat>. Diakses tanggal 22 Mei 2018.
- Nisak, S. 2016. *Peningkatkan Pemahaman Bahaya Pergaulan Bebas melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Symbolic Siswa Kelas X-5 Sma 1 Jekulo* (Doctoral dissertation, Universitas Muria Kudus).
- Nurfaizal. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Focus Group Discussion (Fgd)* Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas. *Madani, Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No.1 April 2016.
- Oktaviani, Diana & Supriyo. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* Vol.5 Ed.1 2016.
- Prayitno, 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putri, Ghea Gendys Renjana & Sutijono. Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Bahaya Seks Bebas. *Journal Mahasiswa Bimbingan Konseling* Volume 1 Nomer 1 Tahun 2013, pp 79-99 Januari 79.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori & Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development (Perkembangan msa hidup) Edisi Ketiga belas, Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Sari, Rethi Mahdalena. Usaha Meningkatkan Informasi Seksual dengan Menggunakan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Gamping Tahun Ajaran 2016/2017. <http://repository.upy.ac.id/1162/> Diunduh tanggal 22 Mei 2018.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawan, Rony dan Siti Nurhidayah. Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2, September 2008. Diakses tanggal 22 Mei 2018.

Sherly Diansari Ayuning Sasmito & Najlatun Naqiyah. Penerapan Bimbingan Kelompok Topik Tugas untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Dampak Seks Bebas di SMA Negeri 1 Nganjuk. *Unesa: Jurnal BK*. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013. 188-199.

Syarif, Dina Fariza Tryani. Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Bibliotherapy* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Bahaya Pergaulan Bebas di SMU X di Kota Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Oktober 2015, Volume 10 Nomor 2, (22-32).

Wilis, Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Wuryani, Sri Esti. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Macana Jaya Cemerlang.